

BAB IV

NILAI DAN DERAJAT KITAB AT-TARGHIB WAT TARHIB AL MUNDZIRI

A. Perbandingan Kitab At-Targhib Wat Tarhib Al- Mundziri - Dengan Kitab Lain yang Sejenis

At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri adalah salah-satu dari kitab hadits mau'idlah yang banyak jumlahnya.

Dalam pembahasan ini penulis tidak bermaksud menimbang nilai kitab At-Targhib Wat Tarhib Al Mundziri - dengan seluruh kitab hadits mau'idlah, tetapi membatasi hanya pada kitab-kitab hadits mau'idlah yang terkenal - dan dapatbatau mudah dijumpai oleh penulis.

- Staikh Mahmud Hasan Rabi' pada muqaddimah cetakan ke tiga kitab Dalilul Fālihīn mengemukakan bahwa, - seyogyanya pada perpustakaan-perpustakaan Islam selalu tersedia empat kitab yang dianggap penting olehnya ; - yaitu :

- Kitab Riyādushshālihīn karya An-Nawawi ;
- Kitab Al Adzkār karya An-Nawawi ;
- Kitab At-Targhib Wat Tarhib karya Al Mundziri ;
- Az-Zawājir 'an Iqtirāfil Al-Kaba-ir karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Haitami.¹

Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khatib juga mengemukakan beberapa kitab hadits yang banyak memuat hadits-hadits targhib dan tarhib yang masyhur, antara lain :

1. Al-Jami'ul Ushul Min Ahaditsir Rasul saw. karya Al-Hafidz Majduddin Abi Sa'adāt Mubarak bin Muhammad, -

¹Muhammad bin 'Alan, Dālilul Fālihīn, (Mesir : -
Mushtafa Al-Babil Al Halabi, Cet. III, TT.) Juz I, -
hal. 3.

terkenal dengan nama Ibnul Atsir Al-Jazairi (544-606 H)

2. At-Targhib Wat Tarhib, karya Al-Hafidz Zakiyuddin 'Abdul 'Adhim Ibn 'Abdul Qawi Al Mundziri, terkenal dengan nama Al-Mundziri (581 - 656 H.).
3. Riyādlushshālihīn, karya Syaikhul Islam Al-Hafidz Abu - Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, terkenal dengan nama An-Nawawi (631 - 676 H.).
4. Majma'uz Zawā'id Wa Mamba'ul Fawa'id, karya Al-Hafidz - Nuruddin 'Ali bin Abu Bakar Al-Haitami (W 807 H.).
5. Jami'ul Fawā'id Min Jami'il Ushul Wa Majma'uz Zawā'id, karya Muhammad bin Sulaiman bin Qasi As-Susi Al-Maghribi (1037 - 1094 H.).
6. At-Tajul Jāmi' Lil Ushul, karya Syaikh Manshur bin 'Ali bin Nashif, seorang ulama Al-Azhar. ²

Berdasarkan beberapa pertimbangan, penulis hanya ingin mengadakan perbandingan sistem penyusunan dan nilai hadits-hadits yang terkandung di dalam kitab At-Targhib - Wat Tarhib Al Mundziri dengan kitab Riyādlushshālihīn dan kitab Al-Jami'ul Ushul Min Ahāditsir Rasul SAW. saja, karena :

- Kitab Riyādlushshālihīn berdasarkan pengamatan Prof. T.M. Hasni Ash Shiddieqy dinyatakan sebagai kitab hadits yang paling baik disamping kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri,³ dan dari segi waktu penyusunan kitab Riyādlushshālihīn disusun sesudah kitab At-Targhib Wat Tarhib.
- Kitab Al Jāmi'ul Ushul Min Ahaditsir Rasul SAW. - jika ditinjau dari sistematika dan sistem penulisannya sekilas hampir sama dengan kitab At-Targhib

² Muhammad 'Ajaj Al Khathib, Lanahat Fil Bahtsi Wal-Mktabah Wal Mashadir, (Riyadl : Muassasah Al Anwar Wat - Tauzi', TC. TT.), hal. 76 - 79.

³ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Il-Mu Hadits, (Jakarta:Buhan Bintang, Cot. III,1979), hal.108.

Wat Tarhib Al-Mundziri, sedangkan dari segi waktu penyusunannya maka kitab tersebut disusun sebelum kitan At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri.

Secara singkat sistem penyusunan dan nilai hadits - hadits yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sistem dan nilai hadits-hadits dalam kitab Jami'ul Ushul Min Ahaditsir Rasul.

(1). Sistem penyusunan :

- Kitab Jami'ul Ushul ini disusun secara musham-naf, yakni mengumpulakn hadits relevan isinya - dalam satu bab tertentu, bab-babnya disusun se-bagaimana kitab fiqih.
- Kitab tersebut terbagi menjadi bab-bab besar - dinamai "Kitab", dan pada tiap-tiap kitab terba-gi menjadi beberapa bab dan tiap bab terbagi - menjadi beberapa fasal.
- Judul tiap-tiap kitab disusun secara alfabetis, yakni disusun menurut urutan huruf hijaiyah. - Seperti hamzah diletakkan dalam bab pertama, - yakni kitabul Iman Wal Islam, kemudian kitabul-Amal Wal Ajal seterusnya, dan yang terakhir hu-ruf ya', yakni kitabul Yamin.
- Meringkas sanad-sanad hadits yang dikutip, yak-ni hanya menyebutkan rawi pertama (sahabat), - dan rawi terakhir saja yakni para pendewan ha-dits, misalnya Bukhari, Muslim, Abu Dawud dll.
- Memberikan ulasan atau penjelasan terhadap la-fadh-lafadh yang dipandang perlu atau dianggap musykil pada akhir tiap penyebutan hadits.
- Kadang-kadang memasukkan atau mencantumkan pen-dapat sahabat, tabi'in dan ulama' lainnya sehu-

bungan dengan materi hadits yang dikutip.

- Peletakkan hadits-hadits dalam tiap-tiap bab atau fasalnya mendahulukan hadits yang lebih kuat sanadnya.
- Tidak mencantumkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagai pendahuluan tiap-tiap bab atau fasalnya untuk mengokohkan hadits-hadits pada bab atau fasal itu.
- Tidak memisahkan antara penulisan satu hadits dengan lainnya, atau antara hadits dengan keterangannya dengan alinea baru atau garis pemisah dan sebagainya yang kiranya dapat memepermudah pemisahan hadits dengan hadits lainnya, dan masih belum ada usaha untuk pemberian nomor pada tiap-tiap haditsnya sehingga sulid untuk mengadakan penghitungan jumlah haditsnya.
- Setelah bab terakhir ditambah dengan satu bab khusus yang berisi pembahasan tentang hadits-hadits yang berbeda lafadh (matan)nya dari berbagai pentakhrij atau pendewan hadits.

(2). - Nilai hadits-haditsnya

- Kitab Jāmi'ul Ushul, disusun pada abad ke IV hijriyah, maka sebagaimana umumnya kitab-kitab hadits pada masa itu disusun berdasarkan kutipan-kutipan hadits pada kitab-kitab yang telah ada. Kitab tersebut hadits-haditsnya dikutip dari enam buah kitab USHUL (Ushulus Sittah). Keenamnya memasukkan Al-Muwaththa' Malik bukan kitab Sunan Ibnu Majjah. Sehingga urutannya sebagai berikut :

1. Muwaththa' Malik
2. Shahih Bukhari
3. Shahih Muslim

4. Sunan Abu Dawud
5. Sunan Ath Thirmidzi
6. Sunan An Nasa'i

- Nilai hadits-haditsnya ada 4 macam ; Shahih, Hasan, dan dla'if bahkan ada pula yang maudlu'.
- Hadits-hadits yang bernilai dla'if dan maudlu' diterangkan sebab-sebab kemaudlu'annya atau ke-dla'ifannya dengan singkat.

(3). Persamaan dan perbedaan kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb dengan kitab Jāmi'ul Ushul.

Setelah secara singkat disebutkan sistem penyusunan dan nilai-nilai hadits yang terkandung didalam kitab Jāmi'ul Ushul, maka dapatlah diketahui persamaan dan perbedaannya dengan kitab AT-Tarhīb Wat Tarhīb Al-Mundziri.

a. Persamaannya

- Kedua kitab tersebut tidak mengutip ayat-ayat Al-Qur-an sebagai pendahuluan tiap-tiap bab.
- Kedua kitab tersebut disusun secara mushannaf, dengan meringkas sanad hadits-hadits yang dikutip.
- Kedua kitab tersebut memberikan penjelasan terhadap lafadh-lafadh yang dipandang perlu atau dianggap musykil, setelah penyebutan hadits.
- Kedua kitab tersebut menyebutkan pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan ulama lainnya yang sehubungan dengan materi hadits.
- Nilai hadits-hadits dalam kedua kitab tersebut masih terdapat hadits-hadits dla'if dan maudlu' dan terhadap hadits-hadits yang bernilai dla'if dan maudlu' diterangkan kedla'ifan dan kemaudlu'annya.

b. Perbedaannya

- Judul bab di dalam kitab At-Targhib Wat Tarhib terlihat kehususannya, yakni tarhib saja atau - targhib saja, sehingga dengan melihat judul bab saja sudah dapat diketahui bahwa deretan hadist hadits dalam bab tersebut satu jenis Fit Targhib atau Fi Tarhib. Sehingga untuk mencari sesuatu hadits padanya lebih muda dari pada di dalam - kitab Jami'ul Ushul.
- Pada kitab At Targhib Wat Tarhib Al Mundziri terdapat petunjuk umum atau global, bahwa hadits - hadits dla'if akan diriwayatkan dengan lafadh "Ruwiya", dengan demikian dari awal sudah dapat diketahui kedla'ifan hadits itu, sedangkan di - dalam kitab Jami'ul Ushul hadits-hadits dla'if hanya ada keterangan setelah penyebutan hadist.
- Apabila pada sanad hadits di dalam kitab At-Tar ghib Wat Tarhib terdapat perawi yang diperseli- sihkan ketsiqatannya, disebutkanlah namanya, - dan pada bab terakhir ditambahlah satu bab khu- sus membicarakan nama-nama perawi yang diperse- lisihkan dan pendapat para ulama jarh wat ta'dil , sedangkan didalam kitab Jami'ul Ushul tidak - menyebutkan sanad yang diperselisihkan, namun - pada bab terakhir menambah satu bab khusus me- ngenai lafadh-lafadh hadits yang berbeda menur- rut riwayat lain.
- Judul kitab dan bab-bab pada kitab Jami'ul Ushul disusun secara alfabetis atau tertib huruf hija iyah, sedangkan judul kitab dan bab pada kitab- At-Targhib Wat Tarhib tidak alfabetis, tetapi - lebih menitik beratkan tertib fiqhiyah.

Demikianlah diantara persamaan dan perbedaan penyusunan kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri dengan kitab Jami'ul Ushul Min Ahaditsir Rasul SAW. karya Ibnu Atsir -

Al-Jazairi.

2. Sistem penyusunan dan nilai hadits-hadits dalam kitab - Riyādlushshālihīn.

(1). Sistem penyusunan

- Kitab Riyādlushshālihīn terbagi menjadi 20 bab - besar dinamai "Kitab", tiap kitab terbagi menja- di beberapa bab. Berdasarkan penghitungan penu- lis jumlah bab seluruhnya sebanyak 363 bab.
- Disusun dengan sistem mushannaf, yakni sebagai - mana kitab-kitab mau'idlah dengan membuat judul pada tiap-tiap bab.
- Meringkas sanad hadits dengan hanya menyebutkan perawi pertama (sahabat) dan perawi terakhir sa- ja (pendewan hadits) pada tiap-tiap selesai pe- nyebutan hadits.
- Diberikan keterangan nilai sanadnya pada setiap penyebutan hadits yang dikutip dari selain kitab Bukhari dan Muslim. Hanya sedikit sekali hadits- hadits yang tidak ada keterangan nilai sanadnya. Kebanyakan hadits-hadits yang tidak berketerang- an adalah riwayat Abu Dawud di dalam Sunannya.
- Sebelum memulai penulisan hadits-hadits pada-ti- ap "Kitab" atau "Bab", sering dicantumkan ayat - ayat Al-Qur-an. Hal ini merupakan landasan utama sebelum menyebut hadits-hadits yang kandungannya identik dengan ayat-ayat tersebut. Berdasarkan - penghitungan penulis jumlah ayat yang dikutip - sebanyak 441 ayat, tetapi ayat-ayat tersebut ti- dak disebutkan pengambilannya supaya mudah penge- cekannya pada ayat berapa dan surat apa.
- Hadits-hadits yang dikutip dari Shahih Bukhari - dan Shahih Muslim dengan sanad yang sama dite - rangkan "Muttafaq 'alaih" pada akhir hadits.

- Bila terdapat matan (lafadh) yang berbeda atau karena adanya ziyadah menurut riwayat lain, maka hanya disebutkan matan (lafadh) yang berbeda atau ziyadah tersebut, matan selengkapannya hanya dipilih salah satunya saja dari beberapa matan yang sama bunyinya, hal ini menghindarkan rasa jemu pembaca.
- Judul bab yang berpautan dengan hukum-hukum fiqih sering menggunakan kalimat-kalimat yang tegas. Misalnya wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Hal ini membantu pemahaman pembaca akan kandungan maksud hadits di dalam bab tersebut.
- Dalam meletakkan bab-babnya tersusun secara kronologis sebagaimana kitab-kitab mau'idlah. Bab pertama mencakup beberapa bab tentang amaliyah bathin. Misalnya masalah niat dan ikhlash diletakkan pada bab pertama, hal ini karena niat dan ikhlash merupakan landasan pertama dan utama dalam amal perbuatan. Sub bab terakhir dari kitab tersebut berisikan tentang janji Allah kepada orang-orang yang taat melaksanakan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasulnya.

(2). Nilai hadits-haditsnya

- Hadits-hadits di dalam kitab Riyadlushshālihīn, dikutip dari 12 (dua belas) macam kitab hadits yang masyhur yakni : Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majjah, Mustadrak Al Hakim, Al Musnad Dāruquthni, Muwaththa' Malik, Shahih Ibnu Khuzaimah, Musnad Ad-Dārimi dan Sunan Al Baihaqi.
- Sebagian besar hadits-hadits yang dikutip dirangkan Muttafaq 'Alaih atau riwayat Bukhari saja atau riwayat Muslim saja. Dengan demikian di-

diketahui bahwa sebagian besar sanad hadits dalam kitab Riyadlushshalihin adalah shahih, karena segenap ulama telah berketetapan bahwa nilai sanad di dalam kitab Bukhari dan Muslim adalah shahih. Berdasarkan penghitungan penulis maka perincian nilai sanad-sanad hadits berdasarkan keterangan yang tercantum pada setiap penyebutan hadits adalah :

- Bersanad shahih sebanyak ; 1721 hadits.
- Bersanad hasan sebanyak : 161 hadits.
- Tidak ada keterangan sebanyak : 23 hadits.

J u m l a h : 1905 hadits.

- Hadits-hadits yang tidak ada keterangan nilai sanadnya bila dipeninci adalah sebagai berikut :

- Riwayat Abu Dawud sendiri : 18 hadits.
- Riwayat Abu Dawud dan Turmudzi: 2 hadits.
- Riwayat Abu Dawud dan Nasa'i : 1 hadits.
- Riwayat Turmudzi sendiri : 1 hadits.
- Riwayat Nasa'i sendiri : 1 hadits.

J u m l a h : 23 hadits.

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan tidak diterangkan nilai sanadnya, Imam An Nawawi berpendapat bahwa nilai hadits tersebut berderajat hasan. Sedangkan dua hadits riwayat Turmudzi dan An Nasa'i yang tidak ada keterangannya dalam Riyadlushshalihin tersebut difungsikan sebagai syahid atas hadits-hadits yang disebutkan sebelumnya yang nilai sanadnya adalah shahih karena berketerangan "Muttafaq 'alaih", maka sendainya nilai sanad kedua hadits tersebut adalah dala'if karena ada syahid yang lebih kuat, maka naiklah kepada derajat hasan lighairihi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai hadits hadits di dalam Kitab Riyadlushshālihīn seluruhnya adalah bersanad shahih dan hasan saja, tidak ada yang bersanad dī'if. secara prosentatif yang bersanad Shahih sebanyak 90 persen dan 10 persen bersanad hasan.

Mengingat semua hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Riyadlushshālihīn tersebut shahih dan hasan, maka seluruh hadits yang terdapat di dalam kitab tersebut adalah maqbul dan dapat dijadikan hujjah. An-Nawawi sendiri di dalam muqaddimah kitabnya telah menyatakan :

و التزم فيه أن لا أذكر إلا حديثاً صحيحاً من الواضحات -
 مضافاً إلى الكتب الصحيحة المشهورات
 4

Artinya :

"Saya berketetapan tidak akan memasukkan di dalam kitab ini (Riyadlushshālihīn) kecuali hadits shahih dan jelas saja, yang disandarkan kepada kitab-kitab hadits shahih yang masyhur!".

Dalam hubungannya dengan ini sehingga tidaklah berlebih-lebihan kalau Dr. Muhammad Ajjaj Al Khathib memberi komentar :

وقد وفق الإمام النووي بما جاء في مقدمته فأحسن -
 الاختيار والجمع والعرض والبيان فكان كتابه في مجلد
 - ضم قيم تداوله العلماء وأهل العلم والخاص والعام
 وانتشر في أنحاء العالم الإسلام .
 5

Artinya :

"Imam An-Nawawi telah memenuhi apa yang dikemukakan di dalam muqaddimah kitabnya, maka

⁴An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, Riyadlushshālihīn, (Surabaya : Salim Nabhan, TC. TT.), - hal. 3.

⁵Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, Op. Cit., hal. 78.

kitab tersebut adalah sebaik-baik kitab hadits pilihan, himpunan, saran dan mau'idlah yang terus menerus dipelajari oleh para ulama, ahli ilmu, orang-orang tertentu dan awam yang tersebar luas keseluruh penjuru dunia Islam".

(3). Persamaan dan perbedaan kitab Riyadlushshālihīn - dengan kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb.

Setelah secara singkat dikemukakan sistem penyusunan dan nilai hadits-hadits yang terkandung di dalam kitab Riyadlushshālihīn, maka dapatlah diketahui persamaan dan perbedaannya dengan kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb Al Mundziri.

a. Persamaannya

- Kedua kitab tersebut disusun secara mushannaf, dengan meringkas sanad hadits-hadits yang dikutip.
- Kedua kitab tersebut menyebutkan keterangan nilai-nilai sanad hadits yang dikutip apabila hadits tersebut dikutip selain dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.
- Kedua kitab tersebut memberikan penjelasan terhadap lafadh-lafadh yang musykil setelah penyebutan hadits.

b. Perbedaannya

- Judul bab di dalam kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb terlihat kehususannya, "tarhīb" atau masalah "tarhīb" saja, sedangkan di dalam Riyadlushshālihīn tidak ada petunjuk itu, namun di dalam Riyadlushshālihīn pada bab-bab yang berhubungan dengan hukum fiqh, maka digunakan kata-kata yang jelas / tegas menunjukkan hukum-hukum yang lima yakni wajib, Sunnah, haram, makruh dan mubah, selain kata tersebut menggunakan juga kata fadlilah. Misalnya " Fi fadlilati ".

- Di dalam kitab At-Targhib Wat Tarhib masih banyak terdapat hadits yang nilai sanadnya *dla'if* bahkan *maudlu'*, sedangkan di dalam kitab Riyadlushshālihīn tidak terdapat hadits yang bersanad *dla'if* apalagi *maudlu'*.
- Kitab-kitab hadits sebagai *maraji'* (tempat pengutipan hadits) untuk kitab At-Targhib Wat Tarhib lebih banyak daripada kitab Riyadlushshālihīn, demikian juga jumlah hadits-haditsnya.
- Keterangan yang tercantum di dalam kitab Riyadlushshālihīn, umumnya singkat, hanya menunjukkan shahih atau hasannya sanad saja, sedangkan keterangan di dalam kitab At-Targhib Wat Tarhib umumnya lebih luas, termasuk mengenai pendapat-pendapat ulama *mutaqqaddimin* mengenai keadaan *Rawi* dan *Marwinya*, menyingkap *illah-'illat* hadits dan kesyudzudzannya.

Demikianlah sekilas tentang pengkajian sistem penulisan dan nilai-hadits-hadits yang terkandung di dalam kitab Riyadlushshālihīn serta perbedaan dan persamaannya dengan kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri. Dan daripadanya dapat diketahui bahwa masing-masing kitab mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri, baik dari segi sistematis, kualitas hadits atau faidah-faidah lain yang terkandung didalamnya.

Lebih dari itu para penyusunnya telah berusaha merangkan nilai hadits-haditsnya baik secara global atau terperinci pada setiap penyebutan hadits, sehingga dapat memudahkan bagi para pentelaah untuk mengetahuinya dan mengambil manfaat dari padanya. Hal yang demikian tidak dapat merendahkan derajat dan kedudukan kitab-kitab yang disusun tersebut, walaupun secara ada anggapan bahwa hadits-hadits *targhib* dan *tarhib* banyak yang *dla'if* dan *maudlu'*.

Namun apabila ditinjau dari segi sistematika dan sistem penulisannya saja maka menurut hemat penulis kitab at-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundzirilah yang paling bagus. - Sedang bila ditinjau dari segi nilai hadits-haditsnya saja maka kitab Riyadlushshālihīn yang paling bagus hadits-haditsnya, karena kitab Riyadlushshālihīn hanya memuat hadits-hadits shahih dan hasan saja, sedangkan

B. Kelebihan Kitab At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri.

Setelah dikemukakan tentang sistem penyusunan dan nilai hadits-hadits serta persamaan dan perbedaan antara kitab At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri dengan kitab Jami'ul Ushul Min Ahaditsir Rasul SAW. dan kitab Riyadlushshālihīn, secara sepintas dapat diketahui bahwa kitab At-Tarhiblah yang memiliki kelebihan-kelebihan yang menonjol di bidang sistematika dan sistem penulisan.

Secara lebih terperinci maka kelebihan At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri adalah meliputi sebagai berikut. :

1. Kelebihan dari segi sistematika dan sistem penulisan :

(1). Susunan kitab-kitab, bab-bab dan fasal perfasalnya terlihat sangat kronologis dan tertib sebagai-mana kitab fiqih. Misalnya :

a. Urutan kitab-perkitabnya.

Diawali dengan kitab Ilmu, karena merupakan pokok-pokok beramal, disusul dengan kitab Taharah sebelum kitab Shalat, selanjutnya berturut-turut kitab Nawafil dan kitab Jam'ah merupakan bagian atau macam shalat.

Pada bagian akhir dari susunan kitab-kitabnya tersebut urutannya ; kitab Taubat diletakkan sebelum kitab Al-Janā'iz, disusul dengan kitab Al Ba'ts (kebangkitan) yang akhirnya ditutup dengan kitab

Sifatul Jannah Wan Nār yang merupakan tempat terakhir bagi manusia di alam akhirat.

b. Urutan bab-perbabnya.

Pada Muqaddimah kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri memasukkan lima bab, terdiri dari tiga bab berisi hadits-hadits bidang targhib dan dua bab berisi hadits-hadits tarhib, susunan bab-babnya sebagai berikut ; Pertama mengemukakan targhib masalah Ikhlah dan Niyat, kemudian tarhib dari perbuatan Riya', selanjutnya bab targhib untuk setia mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah, dilanjutkan dengan bab tarhib dalam meninggalkan As-Sunnah dan melakukan perbuatan Bid'ah serta mengikuti hawa nafsu.

c. Urutan fasal-perfasalnya

Pada kitab Al Ba'ts menyajikan urutan fasal fasal sebagai berikut : Fasal pertama tentang Tiupan Hari Qiyamat, dilanjutkan dengan fasal Kebangkitan Dari Qubur, kemudian fasal Hisab (perhitungan amal) selanjutnya fasal Al Haudl (telaga), fasal Al-Mizan (timbangan amal) dan Syirath akhirnya ditutup dengan fasal Syafaat.

- (2). Pengelompokan hadits-haditsnya jelas menunjukkan kehususan satu masalah targhib saja atau tarhib saja, hal ini dapat diketahui dari setiap menamakan judulnya. Hal ini sangat membantu untuk mempermudah mencari hadits yang diperlukan.
- (3). Mudah mengetahui nilai hadits-haditsnya, sebab dari permulaan periwayatannya atas hadits-hadits yang senyatanya telah disepakati oleh ulama tentang kedla'ifannya diriwayatkan dengan menggunakan lafadh " Ruwiyah ".

- (4). Mencantumkan keterangan pentashhihan yang berbeda-beda dari para pentakhrij, kemudian Al-Mundziri menjelaskan pendapatnya sendiri dan memberi komentar terhadap pentashhihan ulama sebelumnya, kemudian Al-Mundziri menutup keterangannya dengan kalimat " Wallahu 'A'lam ". (والله أعلم).

2. Kelebihan dari segi rawi

- (1). Rawi-rawi terakhir (pendewan hadits) yang kitab-kitab susunannya dijadikan sebagai maraji' adalah paling banyak dari kitab-kitab lain yang sejenis. Menurut penelitian penulis, kitab At-Tarhib Wat Tarhib hadits-haditsnya dikutip dari lebih 35 buah kitab yang ditulis oleh lebih dari 29 pendewan hadits. Hal ini jelas menambah luasnya cakrawala pengkajian ilmiah bidang hadits, sekaligus menunjukkan bahwa Al-Mundziri adalah ulama hadits yang benar-benar tidak diragukan lagi keahliannya.
- (2). Apabila di dalam sanad hadits terdapat nama rawi yang diperselisihkan ketsiqatannya disekutlah nama tersebut, demikian juga pendapat-pendapat ulama⁶ jarkh dan ta'dil disebutkan pada bagian akhir kitabnya. Sehingga dari padanya para pentelaah dapat mengetahui lebih jauh tentang rawi tersebut, selanjutnya dapat meneliti kembali berdasarkan kitab-kitab jarh wat ta'dil yang ditulis oleh ulama' pentahqiq yang datang kemudian. Misalnya Ibnu Lahiah diterangkan perselisihan pendapat ulama' tentang jarkh dan ta'dilnya, namun menurut penelitian Muhammad Nashruddin Al Bani mengatakan : Ibnu Lahiah ini adalah seorang rawi yang dila'if karena dari segi hafalannya.⁶

⁶ A. Yazid dan Qosim Koho, Himpunan Hadits-Hadits Lemah Dan Palsu, (Surabaya : Bina Ilmu, Cet. I, 1976), hal. 283.

Adapun nama-nama rawi yang diperselisihkan ketsiqat annya yang tersebut di dalam kitab At-Tarḡhib Wat Tarḡib - adalah sebagai berikut :

- Abān bin Ishāq Al Madani
- Ibrāhīm bin Ismā'il bin Majma' Al-Anḡhāri Al-Madani
- Ibrāhīm bin Rustam
- Ibrāhīm bin Abdirrahmān As-Siksiki
- Ibrāhīm bin Muslim Al Hijri
- Ibrāhīm bin Hisyam Al-Ghisani
- Ibrāhīm bin Yazid Al-Khauzi
- Azhar bin Sinan
- Ishāq bin Asīd Al-Khurasani
- Ishāq bin Muhammad bin Isma'il bin Abi Farwah Al Farwi
- Ismā'il bin Rafi' Al-Madani
- Ismā'il bin Amr Al-Bijli Al Kufi
- Ismā'il bin 'Iyash Al-Juhani Al-Wāsiti Al-Humshi
- Ashbagh bin Yazid Al-Juhani Al-Wasḡthi
- Ayyub bin 'Uthbah Al-Yamani
- Bisyar bin Hakam
- Basyir bin Rafi' Al-Burhāni
- Baqiyah bin Al-Walīd
- Bakr bin 'Abdul 'Aziz bin Abi Bakarrah
- Bakir bin Khunais Al-Kufi Al-'Abīd
- Bakr bin Ma'ruf Al-Khurasani
- Tamam bin Najīh
- Tsabin bin Muhammad Al-Kufi
- Jāmi' bin Umair At-Taimi Al-Kufi
- Janadah bin Salim
- Al-Hārīts bin Abdillah Al-Hamdani
- Al-Hārīts bin Umair Al-Bishri
- Hajjāj bin Arthah
- Al-Hasan bin Quthaibah
- Al-Hakim bin Mush'ab
- Hakīm bin Habīr
- Hakīm bin Nāfi' Ar-Riqqi

- Hamzah bin Abi Muhammad
- Khalid bin Abi Thuhman
- Khalid bin Yazid bin Abdirrahman bin Malik Ad-Dimisyqi
- Al Khalil bin Murrah Adl-Dlab'i
- Diraj bin Abu Samah
- Rasyid bin Dawud Ash-Shan'ani Ad-Dimisyqi
- Rabi' bin Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri
- Rabi'ah Ibnu Kultsum bin Jabr Al-Bishri
- Raja' bin Shubh As-Suqthi
- Rawad bin Al-Jirah Al-Asqalani
- Rauh bin Janah
- Zuban bin Faid
- Zuma'ah bin Shalih
- Zahir bin Muhammad At-Tamimi Al-Maruzi
- Ziyad bin Abdillah An-Namiri
- Zaid bin Al-Hawari Al-'Ami Al-Bishri
- Sa'id bin Sinan
- Sa'id bin Abdillah bin Juraih Al-Bishri
- Sa'id bin Marzuban
- Sa'id bin Yahya Al-Lahmi
- Sa'dan Al-Kufi
- Sa'id bin Yahya Al-Khumairi (Abu Sufyan Al-Khumairi)
- Salmah bin Wardan
- Sulaiman bin Musa
- Sulaiman bin Yazid Al-Ka'bi (Abul Matsna)
- Sahl bin Mu'ad bin Anas
- Suwaid bin Ibrahim Al-Bishri Al-Athar
- Suwaid bin Abdul 'Aziz Ad-Dimisyqi
- Syahubil bin Sa'd Al-Madani
- Syarik bin Abdillah Al-Kufi Al-Qadli
- Syahr bin Khusyab
- Shalih bin Abi Akhdlar
- Shabah bin Muhammad Al-Bijli
- Shidqah bin Abdillah As-Samini
- Shidqah bin Musa Ad-Daqiqi
- Adl Dlahak bin Hamzah Al-Amlaki

- Thalhah bin Khirasyi
- Thaliq bin Muhammad
- 'Ashim bin Bahdalah Al-Kufi
- 'Ashim bin Katsir Ad-Dā-li
- 'Ibād bin bin Manshur An-Nājih
- 'Abdullah bin Abi Ja'far Ar-Rāzi
- 'Abdullah bin Shalih
- 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-Laitsi
- 'Abdullah bin 'Iyasy bin 'Abbas Al-Qabqāni
- 'Abdullah bin Lahī'ah
- 'Abdullah bin 'Aqil bin Abu Thālib
- 'Abdullah bin Mu'mal Al-Makhzumi Al-Makki
- 'Abdul Hamid bin Bharām
- 'Abdul Hamid bin Habīb bin Abdul 'Isrin
- 'Abdul Hamid bin Al-Hasan Al-Hilāli
- 'Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban Ad-Dimisyqi
- 'Abdurrahman bin Harmalah Al-Aslāmi
- 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'am Al-Afriqi
- 'Abdurrahman bin Sulaiman bin Abul Yaum
- 'Abdurrahman bin Maimun
- 'Abdush Shamad bin Al-Fadl
- 'Abdul Majīd bin 'Abdul 'Aziz bin Abu Dawud
- 'Ubaidillah bin Zahr
- 'Ubaidillah bin Abu Zinād Al-Qadah
- 'Ubaidillah bin Abdillah Al-'Itki (Abul Munib)
- 'Ubaidillah bin Ali bin Abi Rāfi'
- 'Ubaidillah bin Ishhāq Al-'Athar
- * 'Uthbah bin Hamīd
- 'Utsman bin Atha' bin Abu Muslim Al-Khurasāni
- 'Uthaf bin Khalid Al-Makhzumi
- 'Atha' bin As Sa-ib bin Yazīd Ats Tsaqafi
- 'Atha' bin Muslim Al Khaffaf
- 'Ali bin Zaid bin Jad'an
- 'Ali bin Mas'idah Al-Bahili
- 'Ali bin Zaid Al-Ilhāni
- 'Amr bin Rasyid Al-Yamani
- 'Amr bin Abu Syaibah

- 'Amr bin Abdillāh maula Ghiffar
- 'Imṭān bin Dawud Al-Qaththan
- 'Imran bin Dlibyan
- 'Imran bin 'Uyainah Al-Hilāli
- Amr bin Syu'aib bin Muḥammad bin Abdillāh bin Amr bin Ash
- 'Isa bin Sinan Al-Qismili (Abu Sinan)
- Ghisān bin 'Ubaidillāh Al-Maushuli
- Farqad As-Sanji Az-Zāhid
- Al-Fadl bin Dilham Al-Qashshab
- Al-Fadl bin Maufiq
- Qābus bin Abu Dibyan
- Al-Qāshim bin Abdirrahṃān (Abu Abdirrahman)
- Al Qashim bin Al-Hakam
- Qurrah bin Abdurrahman bin Haiwil
- Qais bin Ar-Rabi' Al-Asadi Al-Kuḥfi
- Katsir bin Zaid Al-Aslami
- Laits bin Abu Salim
- Muḥammad bin Ishhāq bin Yasār
- Muḥammad bin Juhādah
- Muḥammad bin Abdillāh bin Muḥājir Asy Sya'bi
- Muḥammad bin Abdirrahman bin Abi Laili Al-Anshari
- Muḥammad bin 'Uqbah bin Haram As-Sudusi
- Muḥammad bin Amr Al-Anshari Al-Waqifi
- Muḥammad bin Yazid Ar-Rifa'i Al-Kuḥfi
- Al-Mādli bin Muḥammad Al Ghafiqi Al-Mishri
- Mubārak bin Hisan
- Mubarak bin Fadlalah
- = Masruk bin Marzuban
- Muslim bin Khalid Az-Zanji
- Musayyab bin Wādlih Al-Himashi
- Mush'ab bin Tsabit bin Abdillāh bin Az-Zubair
- Mu'arik bin 'Ibad
- Mu'awiyah bin Shalih Al-Khadlrami Al-Himashi
- Mu'di bin Sulaiman
- Mughirah bin Ziyad Al-Maushuli
- Muḥdi bin Ja'far Ar-Ramli Az-Zāhid
- Musa bin Warden

- Musa bin Ya'qub Az-Zuma'i
- Nu'aim bin Mauru'
- Washil bin Abdurahman Ar-Riqasyi (Abu Hamzah)
- Al-Wālid bin Jamil
- Al-Walid bin Abdul Malik Al-Hirani
- Yahya bin Ayyub Al-Ghafiqi
- Yahya bin Dinar Ar-Rumani (Abu Hasyim)
- Yahya bin Rasyid Al-Bishri
- Yahya bin Salim (Ibnu Abi Salim Abu Balh)
- Yahya bin Abu Sulaiman Al-Madani
- Yahya bin Abdillah bin Dlahak Al-Bābilati
- Yahya bin Abdul Hamid Al-Humāni Al Kufi
- Yahya bin Amr bin Malik An-Nakiri
- Yahya bin Muslim Al-Bukka'
- Yahya bin Abu Khalid
- Yazid bin Aban Ar Raqāsyi
- Yazid bin Abu Ziyad Al-Kufi
- Yazid bin Sinan Ar-Rahawi (Abu Farwah)
- Yazid bin 'Atha' Al-Yaskuri
- Yaman bin Mughirah Al-'Anzi
- Yusuf bin Maimun
- Abul Ahwas
- Abu Israfil Al Kufi
- Abu Salamah Al-Juhani
- Abu Yahya Al-Qaththat. ⁷

3. Kelebihan dari segi matan

- (1). Mengutamakan matan hadits yang terdapat pada kitab-kitab Shahih. Apabila matan suatu hadits tidak terdapat di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, maka akan mengutip matan yang terdapat di dalam Shahih Ibnu -

⁷ Al-Mundziri, Zakiyuddin Abdul 'Adhim bin Abdul Qawi At-Tarhib Wat Tarhib, (Beirut : Darul Fikri, Cet. II, - Th. 1373 H.), Juz. IV, hal. 567 - 572.

Ibnu Hibban atau Mustadrak Al-Hakim.

- (2). Menyebutkan perbedaan lafadh-lafadh pada matan -
hadits atau ziyadah yang terdapat pada riwayat -
lain, sehingga dengan penyebutan tersebut akan
menambah pengetahuan bagi para pentelaah.
- (3). Menyebutkan hadits-hadits yang berfungsi sahid ,
terhadap hadits-hadits yang kurang kuat nilainya,
dengan penyebutan itu pentelaah dapat mengetahui
lebih jauh terhadap dalalah hadits tersebut.

Misalnya :

٠٢ روى عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه
وسلم قال : الزبانية أسرع إلى فسقة القراء منهم
إلى عبدة الأوثان ، فيقولون يبدأ بنا قبل عبدة
الأوثان ؟ فيقال لهم ليس من يعلم كمن لا يعلم
رواه الطبراني و أبو نعيم ، وقال غريب من حد يث
أبي طوالة ، تفرد به العمري عنه ،
٨
يعنى : عبد الله بن عمر بن عبد العزيز الزاهد .

Artinya :

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi -
saw bersabda : Malaikat Zabaniyah lebih segera -
menyiksa terhadap orang-orang fasik yang pandai -
membaca Al-Qur-an daripada terhadap penyembah ber-
hala, kemudian mereka sama mengatakan, kami disik-
sa lebih dahulu daripada penyembah berhala ? maka
dikatakan kepada mereka, tidak sama orang yang -
pandai dengan orang yang tidak mengetahui. Hadits
riwayat Thabrani dan Abu Nu'aim dan mengatakan -
hadits ini gharib, dari Abi Thawalah, Al-'Umari -
tersendiri dalam periwayatan dari Anas,

Al-'Umari adalah Abdullah bin Umar bin Abdul 'A -
ziz seorang ahli zuhud.

Hadits tersebut adalah dla'if, sebagai tanda ke -
dla'ifannya, diriwayatkan dengan menggunakan shi -
ghat tamridl yaitu ka'fadh "Ruwiya", selanjutnya -
diterangkan oleh Al-Mundziri :

⁸Ibid., hal. 124.

(قال الحافظ) رحمه الله : و لهذا الحديث مع غرابته
 شواهد ، و هو حديث أبي هريرة الصحيح : أن أول
 من يدعو الله يوم القيامة رجل جمع القرآن ليقال
 قارئ . و في آخره : أولئك الثلاثة : أول 9
 خلق الله تسعربهم النار يوم القيامة .

Artinya :

"Al-Mundziri mengatakan : Keghariban hadits terse-
 but terdapat beberapa syahid, yaitu hadits shahih
 dari Abu Hurairah : 'Sesungguhnya yang pertama-ta-
 ma dipanggil oleh Allah adalah seseorang yang ba-
 nyak mengetahui Al-Qur-an supaya orang mengatakan
 bahwa dia adalah orang yang pandai baca Al-Qur-an.
 akhir hadits : Tiga orang tersebut ada-
 lah hamba-hamba Allah yang merasakan api neraka -
 di hari qiyamat nanti".

Demikianlah kelebihan-kelebihan kitab At-Tarhib W-
 Wat Tarhib Al-Mundziri atas kitab-kitab lain yang sejenis
 sehingga tidaklah berlebih-lebihan jika Prof. T.M. Hasbi
 Ash Shiddieqy mengatakan :

"Kitab-kitab yang mengumpulkan hadits tarhib wat -
 tarhib' saja (hadits yang menerangkan keutamaan amal
 menggemarkan kita untuk beramal dan menjauhkan diri da-
 ri perbuatan-perbuatan yang terlarang) banyak pula.

Yang paling baik menurut hemat saya, ialah :

1. At-Tarhib Wat Tarhib, susunan Al-Imam Al-Mundziri
2. Riyadlushshalihin, susunan Al-Imam An-Nawawi".¹⁰

Yang dimaksud pernyataan tersebut adalah Kitab At -m
 Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri bernilai paling baik dianta-
 ra kitab-kitab tarhib dan tarhib lainnya jika didasarkan
 pada sistem penyusunannya, sebab :

- (1). Kitab dan bab-babnya tersusun dengan kronologis yak-
 ni pertama pembahasan hadits-hadits yang menata amal
 liyah batin, kemudian membahas masalah-masalah ibadah
 , mu'amalah dan terakhir masalah akhirat dan jaza'.

⁹Ibid.,

¹⁰T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal. 108.

- (2). Judul bab-babnya jelas menunjukkan spesialisasi yakni targhib atau tarhib saja, sedang kitab-kitab lainnya tidak demikian.
- (3). Tidak menggunakan istilah hukum, seperti wajib, sunnah, karahah, ibaha/jawaz dan lain-lain, sebab istilah-istilah tersebut lazimnya dipakai dalam kitab-kitab fiqh atau kitab-kitab hadits ahkam.

Ditinjau dari segi nilai-nilai haditsnya, maka kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri masih banyak memuat hadits-hadits dla'if yaitu sebanyak 1659 hadits atau 29 persen dari jumlah seluruh hadits di dalam kitab tersebut, sedang kitab Riyadlushshalihin dinyatakan sebagai kitab yang paling baik adalah ditinjau dari segi kualitas hadits-hadits yang terkandung di dalamnya, karena nilai sanad-sa nad hadits di dalam kitab tersebut seluruhnya shahih dan hasan saja tidak ada yang dla'if, sehingga secara keseluruhan dapat dijadikan hujjah baik bidang targhib dan tarhib atau hukum.

C. Derajat Kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri

Sistem penulisan suatu kitab hadits dan keshahihan materi haditsnya adalah merupakan tolok ukur bagi derajat serta kedudukannya.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh penulis pada sub bab sebelumnya, bahwa di bidang sistem penulisan, maka kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundzirilah yang paling baik di antara kitab-kitab lain yang sejenis, sedang bila ditinjau dari segi materi hadits-haditsnya, maka At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri masih memasukkan hadits-hadits dla'if, namun sikap Al-Mundziri dalam mengutip hadits-hadits dla'if selalu menerangkan kedla'ifannya baik berdasarkan pentashhihan pentakhrijnya atau penilaian beliau sendiri, sehingga dapat diketahui mana yang shahih, hasan dan mana yang dla'if. Hadits-hadits yang gharib dan mu'allalpun

diterangkan kegharibahnya dan disingkapkan 'illatnya, sebagaimana di dalamnya disebutkan juga hadits-hadits yang mungkar dengan diterangkan sebab-sebab kemungkarannya.

Lebih dari itu sikap Al-Mundziri dalam menyusun kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb tidak selalu setuju terhadap pentashhihan perawi yang bersifat bermudah-mudahan (mutasahilin) dalam meriwayatkan hadits. Sehingga banyak hadits selain riwayat Bukhari dan Muslim yang terdapat dalam kitab Shahihnya, yang didla'ifkan oleh Al-Mundziri berdasarkan pentahqiqan beliau.

Karenanya tidak adalah di dalam kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb Al-Mundziri sesuatu yang merendahkan nilainya. Justru hal ini merupakan suatu contoh yang baik dalam penerapan ilmiah dan amaliyah yang dilakukan oleh ulama Ahli Hadits untuk mengetahui hadits shahih, hadits hasan dan hadits dla'if pada bidang tarhīb dan tarhīb. Dari padanya diketahui 'illat-'illat hadits, diketahui mana rawi yang dipercaya dan mana rawi yang harus ditinggalkan bahkan diketahui juga rawi yang masih diperselisihkan ketesiqatannya menurut ulama jarkh wat ta'dil.

Hal inilah yang menyebabkan ketinggian kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb Al-Mundziri dibanding dengan kitab-kitab lain, karena banyak mengandung faidah dari segi ilmiah yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain yang sejenis walaupun kitab-kitab tersebut hanya mengutip hadits-hadits shahih saja.

Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khathib memberikan komentar terhadap kebesaran kegunaan kitab tersebut dengan mengatakan :

16

فجاء الكتاب جامعا مفيدا

Artinya :

"Dia (At-Tarhīb Wat Tarhīb Al-Mundziri) adalah kitab Jami' yang bermanfaat".

¹⁰Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Op. Cit., hal. 77

Prof. T. M. Hashbi Ash-Shiddieqy memberikan komentar :

"Kitab ini adalah suatu kitab yang paling baik dalam mengumpulkan hadits dan menerangkan derajatnya, - kitab inilah yang dipegangi oleh para muballigh dan mursyid".¹¹

Demikianlah pembahasan tentang kedudukan kitab At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri, yang tinggi nilai dan kedudukannya dibanding dengan kitab-kitab lain yang sejenis karena memiliki sistem penulisan yang baik serta menerangkan derajat hadits-haditsnya dan tidak memasukkan hadits-hadits yang telah disepakati oleh ahli hadits tentang ke-maudlu'annya. Lebih dari itu hadits-hadits dla'if dalam kitab tersebut hanya di fungsikan sebagai syahid, tabi' - atau 'ardl saja.

D. Beberapa Kritik Terhadap Kitab At-Tarhib Wat Tarhib - Al-Munfziri

1. Sebagaimana dikemukakan di dalam muqaddimah kitab At - Tarhib Wat Tarhib, bahwa motifasi penyusunan kitab - tersebut adalah untuk dijadikan nashihat, tentu saja - hal ini merupakan upaya, agar seseorang suka mengerjakan nasihatnya, akan tetapi nilai hadits-hadits yang dikutip banyak yang dla'if, hal yang demikian akan membuka kemungkinan untuk diamalkannya hadits-hadits dla'if tersebut bagi orang yang tidak mengerti kedudukan hadits dla'if.
2. Didalam muqaddimah kitabnya Imam Al-Mundziri telah menjelaskan sistem penulisan, latar belakang penulisan - dan tujuan penulisan walau dalam kontek yang sederhana namun beliau sedikitpun tidak menyinggung penjelasan -

¹¹ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Perkembangan - Hadits, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. I,1973), hal. 111.

bagaimana seharusnya sikap yang diambil oleh para pentelaah terhadap hadits-hadits dala'if yang tersebut di dalamnya, sehingga hal ini menimbulkan kesan bahwa seluruh hadits yang tercantum di dalamnya adalah dapat dijadikan hujjah untuk fadla'ilil a'mal atau targhib wat tarhib.

3. Keterangan nilai hadits yang tercantum banyak yang hanya menyebutkan dari segi nilai sanadnya saja, padahal keshahihan suatu hadits selain ditinjau dari segi sanad harus juga ditinjau dari segi matan, oleh karena itu - hadits-hadits yang berketerangan "shahih sanad"nya saja belum tentu shahih matannya dari 'illat dan kesyudzudzan. misalnya hadits tarhib min ghusli bifadlil mar'ati:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن تغسل المرأة بفضل الرجل أو يغتسل الرجل بفضل المرأة ولم يفرقا جميعاً . رواه أبو داود و النسائي
 حديث صحيح الإسناد .

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra berkata ; Rasulullah melarang perempuan mandi bekas air mandi laki-laki, atau laki-laki mandi bekas air mandi perempuan, tetapi - hendaklah kedua-duanya mencedok air bersama-sama - (dari tempat mandi). Hadits riwayat Abu Dawud dan - Nasa'i, shahih sanadnya".

Hadits tersebut diatas matannya tidak sah, karena berlawanan dengan hadits yang lebih sah/shahih yakni riwayat Imam Muslim :

عن ابن عباس قال : أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يغتسل بفضل ميمونة (رواه مسلم)

Artinya :

"Dari Ibnu 'Abbas ra ; bahwa sesungguhnya Nabi saw pernah mandi bekas air mandi Maimunah".

Hal sebagai tersebut diatas akan lebih fatal akibatnya bagi pembaca yang kurang mengerti 'thariqatul tarjih' -

¹² Al-Mundziri, Op. Cit., Juz I, hal. 148

¹³ Muslim, Shahih Muslim, (Surabaya : Qana'ah, TT. TC.), Juz I, hal. 124.

atau 'thariqatul jam'i'.

4. Dari segi sistematika terdapat kejanggalan dalam membagi bab ke beberapa fasal, yaitu tidak keseluruhan bab - terbagi menjadi fasal, melainkan hanya bab-bab tertentu saja sehingga hal ini menimbulkan kesan kurang sistematis.
5. Untuk kitab At-Tarhib Wat Tarhib alangkah baiknya kalau disebutkan ayat-ayat Al-Qur-an pada setiap judul - babnya dengan mencantumkan sekali data pengambilannya - yakni disebutkan nama surat dan nomor ayatnya, mengingat fungsi Al-Qur-an adalah sumber pertama dan utama terhadap syari'at, sedangkan fungsi hadits terhadap Al-Qur-an hanya sebagai bayanut tafsir, ta'wil dan tafsil saja, sehingga pentelaah lebih mantap untuk mengamalkan - hadits-hadits yang tersebut serta diketahui adanya ko - herensi antara ayat-ayat Al-Qur-an yang disebut dengan hadits selanjutnya.